

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

Ranah psikomotorik merupakan bagian dari perkembangan individu yang berkaitan dengan gerak fisik berdasarkan hasil dari pengolahan antara kognisi dan afeksi yang membuahkan gerak fisik berupa perilaku. Hasil dari pemantauan terhadap capaian perkembangan psikomotorik anak tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk pemenuhan kebutuhan anak itu sendiri dalam menghadapi pendidikan di jenjang selanjutnya (Bloom, 1956; Rakhmat & Solehuddin, 2006; Sujiono, 2009; Nurihsan & Agustin, 2011). Perkembangan setiap karakteristik anak usia dini cenderung dipengaruhi oleh sentuhan-sentuhan secara fisik maupun psikis dari lingkungan hidupnya. Konteks itu dikuatkan oleh (Geldard, K. & Geldard, 2012) bahwa lingkungan merupakan bagian terbesar dalam mempengaruhi perubahan perilaku setiap anak. Hal tersebut terjadi karena lingkungan hidup cenderung lebih menyentuh setiap aspek perkembangan anak secara dominan. Berdasarkan teori tersebut, dapat diartikan bahwa lingkungan merupakan aspek terbesar dan dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak.

#### **1. Masyarakat**

Sosial masyarakat secara terstruktur menjadi suatu system yang berkelanjutan, hal tersebut yang dikatakan (Novitasari dkk, 2017) komunitas adalah suatu sistem dari cara kerja dan prosedur, otoritas dan saling bantu-membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial, sistem pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan. Terkhusus untuk melihat dampak perubahan sosial pada masyarakat. Komunitas adalah sekelompok orang yang berbagi tempat (atau ruangan yang terbatas), sebuah identitas, norma-norma, nilai-nilai, praktik budaya tertentu, dan biasanya cukup kecil untuk saling mengenal atau berinteraksi (Seechalio, 2017). Pendidikan masyarakat yang Inovatif, mengandung arti implementasi praktis dari sebuah ide menjadi sebuah alat atau proses baru yang bermanfaat bagi individu, organisasi, dan masyarakat. Kedua unsur tersebut harus terwujud dan terintegrasi kedalam sebuah sistem penataan kota. Implementasi konsep smart society akan berjalan lebih efektif apabila pemerintahan

kota/kabupaten dalam merancang kota/kabupaten impian masa depan menggunakan kerangka layanan (Hayati and Suryono, 2015).

## 2. Keluarga

Pola komunikasi keluarga, sistem keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama bagi anak-anak dan mempengaruhi perilaku anak-anak ketika mereka meninggalkan rumah (Koerner & Schrodt, 2014). Di sisi lain, orientasi kognitif muncul sebagai fungsi interaksi orang tua-anak dan dorongan untuk mencapai realitas sosial bersama. Ini orientasi akan membentuk bagaimana seseorang memandang lingkungan sosialnya dan berkomunikasi di dalam dan di luar keluarga. Artinya, anggota keluarga akan membuat realitas sosial mereka melalui interaksi satu sama lain dan mengembangkan skema pemahaman yang digunakan oleh anggota keluarga untuk menghasilkan dan menafsirkan pesan (Ramadhana, 2019). Teori keluarga pola komunikasi muncul dari proses co-orientation, yaitu ketika dua orang atau lebih individu memusatkan perhatian kognitifnya pada objek yang sama lingkungan sosialnya, hal-hal akan membentuk keyakinan dan sikap tentang objek (Ramadhana, 2019) dari pernyataan tersebut di keluarga teori pola komunikasi juga menjelaskan bahwa anggota keluarga akan berkoordinasi perspektif di antara anggota keluarga dan mencoba untuk mencapai kesepakatan melalui dua perbedaan proses, yang menciptakan dua dimensi (beberapa literatur disebut iklim) dalam keluarga komunikasi.

Pertama, dimensi percakapan, dimensi ini mengacu pada sejauh mana keluarga menciptakan lingkungan komunikasi di mana semua anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam interaksi yang tidak terkendali pada berbagai topik (Koerner & Schrodt, 2014). Keluarga yang berorientasi pada dimensi percakapan yang kuat akan menekankan pentingnya keterbukaan komunikasi dalam memberikan pendidikan dan sosialisasi kepada anak-anaknya, mereka akan aktif berinteraksi satu sama lain untuk berbagi ide tentang berbagai topik, mengekspresikan perasaan dan terlibat bersama dalam pengambilan keputusan. Sedangkan keluarga dengan percakapan yang lemah dapat dilihat pada keluarga dengan interaksi yang jarang, tidak ada pesan transaksi, pikiran, perasaan, dan aktivitas bersama. Kedua, dimensi kesesuaian. Dimensi ini menekankan sejauh

dimana komunikasi keluarga menciptakan iklim homogenitas dalam sikap, nilai, dan keyakinan (Ramadhana, 2019).

Keluarga merupakan salah satu tempat sosial yang hubungan antar anggota saling ketergantungan. Konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Menurut (Mega dkk, 2015), “keluarga adalah tempat kita dituntut untuk menjadi yang lebih baik lagi dari manusia sebelumnya”. Dalam hal ini keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat membuat manusia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Karena peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Dalam arti luas anggota keluarga merupakan mereka yang memiliki hubungan personal dan timbal balik dalam menjalankan kewajiban dan memberi dukungan yang disebabkan oleh kelahiran, adopsi, maupun perkawinan (Yow and Li, 2018a). Setiap keluarga pada dasarnya memiliki tugas atau kewajiban yang harus dilakukan demi kelangsungan hidup sebuah keluarga. Tugas atau kewajiban tersebut sering disebut sebagai fungsi keluarga. (Meltzer, 2012) mengemukakan secara umum fungsi keluarga meliputi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan, penempatan anak dalam masyarakat, pemuas kebutuhan perorangan, dan kontrol sosial. Secara psikososologis keluarga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut (Mukhlis Aziz, 2016):

- a. Pemberi rasa aman bagianda anggota keluarga lainnya.
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis.
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan.
- d. Model pola perilaku yang tepat bagian untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik.
- e. Pemberi bimbingan bagi pengembangan yang secara sosial dianggap tepat.
- f. Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan.
- g. Pemberi bimbingan dalam belajar ketrampilan motorik, verbal dansosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
- h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun masyarakat.

- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.
- j. Sumber persahabatan atau teman bermain bagi anak sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Dilihat dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut (Muknunah, 2016):

- a. Fungsi Religius Keluarga berkewajiban untuk memperkenalkan dan mengajarkan anggota keluarganya kepada ilmu agama.
- b. Fungsi Proteksi dan perlindungan Fungsi ini adalah fungsi keluarga dalam melindungi anak dari ketidak mampuannya untuk bersosialisasi terhadap lingkungannya.
- c. Fungsi sosialisasi Fungsi sosialisasi yaitu fungsi keluarga untuk mengembangkan individu terhadap anak untuk menjadi yang baik.
- d. Fungsi Afeksi Dan perasaan Di Dalam Keluarga akan terjadi hubungan sosial antara orang tua dan anak yang didasari oleh keharmonisan.
- e. Fungsi Ekonomi Fungsi ekonomi yaitu fungsi yang mencari kebutuhan di dalam keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- f. Fungsi Biologis Fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.
- g. Fungsi Edukasi Fungsi edukasi merupakan Fungsi keluarga yang berhubungan dengan pendidikan anak dan pembinaan anggota keluarga pada umumnya.

### 3. Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil antara hubungan pria dan wanita. Konsideran undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pembuat undang-undang (DPR dan Pemerintah) memiliki politik hukum yang responsif terhadap perlindungan anak. Anak ditempatkan pada posisi yang mulia sebagai amanah Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki peran strategis dalam menjamin kelangsungan eksistensi negara ini. Melalui UU No. 35 tahun 2014 tersebut,

jaminan hak anak dilindungi, bahkan dibentuk Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan efektivitas perlindungan anak. Sementara itu, mengacu pada Konvensi PBB tentang Hak Anak (convention on the Right of the Child), maka definisi anak: “Anak berarti setiap manusia di bawah umur 18 tahun, kecuali menurut undang-undang yang berlaku pada anak, kedewasaan dicapai lebih awal”. Untuk itu, UU No.35 Tahun 2014 tentang perlindungan Anak memberikan definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. (Widiastuti, 2016) mengungkapkan bahwa semestinya setelah lahir UU Perlindungan Anak yang dalam strata hukum dikategorikan sebagai *lex specialist*, semua ketentuan lainnya tentang definisi anak harus disesuaikan, termasuk kebijakan yang dilahirkan serta berkaitan dengan pemenuhan hak anak.

Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah akan berkembang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi. Stimulasi didapatkan anak melalui lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Menurut undang-undang No 20 tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (Jyrki and Jutarat, 2014) menyatakan bahwa 50% kecerdasan manusia terjadi ketika usia 4 tahun, lalu 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8-18 tahun. Anak-anak pada masa usia ini memerlukan berbagai macam layanan dan bantuan orang dewasa, dari kebutuhan jasmani dan rohani, dimana bentuk layanan tersebut diarahkan untuk dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan sebagai pondasi awal anak dalam melanjutkan proses hidup dan kehidupannya. Layanan dan bantuan awal yang pertama diterima oleh anak berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama anak dalam memperoleh pendidikan. Keluarga terdiri dari seorang ayah, ibu, kakak, adik, dan lain-lain. Orang tua yaitu ayah dan ibu memiliki tanggung jawab dalam memperhatikan kebutuhan anak

seperti pendidikan, kesehatan dan kasih sayang serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda dalam mendidik anak mereka. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak. Karakter dan perilaku yang dibentuk sangat menentukan kematangan seseorang dalam melakukan sebuah tindakan atau dalam menyelesaikan masalah, hal tersebut yang menjadikan pola pengasuhan menjadi unsur penting di dalam pendidikan anak usia dini. Perbedaan gaya pengasuhan yang orang tua terapkan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan orang tua dalam hal merawat anak adalah suatu hal yang cukup penting yang akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan (Selway, 2011). Penelitian (Hasanah and Lampung, 2019) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pendidikan tinggi dan orang tua yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah berbeda pola pengasuhannya. Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih berpengetahuan luas mempunyai informasi yang mereka dapat dan mereka dapat menyampaikan informasi tersebut dengan mudah dan baik. Selain faktor pendidikan orang tua, gaya pengasuhan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dipaparkan (Indrayani, Artini and Seken, 2018) yaitu:

- 1) Pengalaman orang tua dalam mengasuh anak.
- 2) Keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak.
- 3) Pendidikan orang tua.
- 4) Usia orang tua.
- 5) Setres orang tua.

#### **4. Permasalahan Keluarga, Anak dan Masyarakat**

Masalah- masalah dalam keluarga sangatlah beragam mulai dari factor internal ataupun eksternal. Di setiap keluarga pasti mempunyai pengalaman yang menyakitkan, dan mengalami sat-saat krisis yang menimbulkan munculnya suatu permasalahan di dalam keluarga. Di dalam keluarga orang tua dalam menyikapi

permasalahan ini akan memunculkan masalah di dalam diri anak. Di sini anak akan mempelajari terus menerus dinamika keluarganya secara terus-menerus sehingga dapat menimbulkan perilaku yang negatif di dalam dirinya sendiri (Sukmawati, 2015). dari pernyataan tersebut kita ambil kesimpulan, Menjelaskan penyebab masalah keluarga dalam “Tri-ad yang kaku” antara lain (Sari, 2015):

- 1) Detouring atau saling melimpahkan kesalahan. Misalnya orang tua bertengkar dan saling menyalahkan, karena anaknya tidak naik kelas.
- 2) Anak dan orang tua berkualisi/bersatu untuk melawan orang tua yang lain.
- 3) Anak berkualisi dengan anggota keluarga yang mengalami konflik secara tertutup terhadap anggota keluarga lain. Istilah ini dikenal sebagai Triangulasi (orang ketiga). Misalnya seorang anak membela dan membantu ibunya untuk melawan sang ayah.

Menurut (Seechaliao, 2017) gaya pengasuhan juga bisa disebabkan oleh etnis, budaya, dan sosial-ekonomi keluarga. Menurut (Boutwell and Beaver, 2010a) pengasuhan anak adalah suatu proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus yang tidak hanya dipengaruhi anak tetapi dipengaruhi orang tua. Berdasarkan hasil Pra-observasi adalah masih banyak orang tua berbicara kasar dan berbicara dengan nada kepada anak. Orang tua kurang tanggap terhadap kebutuhan pendidikan bagi anak mereka mempersilahkan anak untuk menonton televisi tanpa pengawasan mereka terkadang orang tua mengajak anak untuk melihat bersama tontonan televisi yang kurang baik bagi anak. Beberapa orang tua membebaskan anak untuk bermain dengan siapa saja, mereka tidak memberikan batasan dan aturan. Sedangkan data pra-observasi yang diperoleh peneliti pada anak adalah masih banyak anak yang kurang berkembang sosial emosionalnya seperti tidak mau bekerja sama dalam bermain, anak tidak mau membereskan mainan setelah bermain. Anak juga sering mengeluarkan kata-kata kasar.

## **5. Hubungan Keluarga, Anak, Masyarakat Terhadap Pendidikan**

Aktivitas pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting didalam proses pembelajaran. Aktivitas dilakukan oleh siswa/siswi untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan yang sudah di tentukan. Dalam aktivitas peranan keluarga, masyarakat sangat penting karena untuk membantu siswa dalam

belajar agar siswa mudah untuk menerima proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Rusdiyani, 2016). Maka dari itu itu siswa akan menginginkan pelajaran kontekstual yang lebih luas dan lebih hidup tetapi masih melakukan pembelajaran berbasis situasi tugas belajar. Tidak banyak ruang yang tersisa bagi mereka untuk berkreasi atau berinovasi (Murnane, 2016). Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh ketrampilan, pengetahuan, serta perilaku dengan cara mengolah bahan ajar. Di dalam belajar individu menggunakan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika individu belajar maka akan bertambah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses manusia untuk mengetahui ilmu pengetahuan sehingga bertambah pula pengetahuan yang mereka miliki (Rusdiyani, 2016).

Belajar tidak dapat dipisahkan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat berbagi pengalaman yang terjadi di kehidupan nyata, maka sebelum memulai pelajaran hendaknya guru mencari strategi untuk menarik perhatian siswa untuk belajar. Dengan bahan pelajaran yang telah dikuasai siswa berupa pengetahuan dari pembelajaran yang lalu atau dari pengalaman (Rusdiyani, 2016). Aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dapat diartikan di dalam kegiatan kedua aktivitas saling berhubungan atau harus saling terkait untuk berlangsungnya aktivitas belajar yang optimal. (Rusdiyani, 2016) menyatakan, aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan kegiatan kegiatan baik secara jasmani atau rohani yang dilakukan dalam proses interaksi antara guru dan siswa sehingga dapat mencapai tujuan belajar. Aktivitas diperlukan di dalam belajar karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, keterlibatan dan keberhasilan seseorang anak dalam aktivitas belajar yang optimal tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dan keberhasilan keluarga tersebut dalam membina sebuah keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat (Selway, 2011) bahwa di antara banyak tugas perkembangan orang dewasa awal, tugas-tugas yang berkaitan dengan pekerjaan dan hidup berkeluarga

merupakan tugas yang sangat banyak, sangat penting dan sangat sulit diatasi. Dengan demikian, tugas perkembangan pada periode dewasa awal adalah memilih pasangan hidup, membentuk keluarga dan mengelola sebuah rumah tangga.

Tahun 2013 pemerintah mulai mencanangkan kurikulum baru yang dinamakan sebagai 'Kurikulum 2013' atau dikenal juga dengan K13. Penerapan kurikulum 2013 di sekolah saat itu memunculkan pro dan kontra. Pelaksanakannya pun masih terbatas di pusat dan wilayah-wilayah tertentu yang berpotensi dan dipandang sudah siap baik dari segi siswa, guru dan fasilitasnya yang mendukung. Tahun 2014. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk sementara menghentikan pelaksanaan kurikulum 2013 dengan alasan kurikulum tersebut masih kurang sempurna. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri no 159 tahun 2014 mengenai evaluasi kurikulum 2013. Selanjutnya, pemerintah melakukan evaluasi dan perbaikan kurikulum 2013 sampai benar-benar siap digunakan di semua jenjang pendidikan. Tepatnya, tahun 2016 kurikulum 2013 dinyatakan sudah selesai direvisi dan siap untuk dilaksanakan kembali. Meskipun dalam pelaksanaan, kembali menuai kontroversi, tetapi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mempunyai alasan yang rasionalnya dapat diterima. Kemendikbud menjelaskan bahwa pada tahun 2010-2035 adalah bonus demografi bagi Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas karena jumlah penduduk dengan usia sekolah sangat tinggi (Tim Pengembang Modul PLPG, 2013).

#### a) Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang dididk oleh seorang pengajar di tingkatan formal misal sekolah yang telah disediakan oleh pemerintah, oleh karena itu pentingnya pemetaan kompetensi guru adalah untuk mengevaluasi faktor penyebab rendahnya kompetensi guru. Dalam konteks ini, (Meltzer *et al.*, 2012; Jyrki and Jutarat, 2014) membahas bahwa setidaknya ada empat penyebab pertama, inkonsistensi disiplin ilmu dengan bidang pengajaran. Dimana ada banyak guru di sekolah yang mengajarkan mata pelajaran itu tidak sesuai dengan keterampilan pengetahuan dasar

mereka. Hal ini karena masalah kurangnya guru di bidang studi tertentu. Kedua, Kedua, guru kualifikasi adalah sarjana yang tidak setara. Oleh karena itu, standar ilmiah dari guru tidak memadai untuk mengajar bidang studi yang ditugaskan kepada mereka. Faktanya, bahkan tidak sedikit guru adalah sarjana, tetapi tidak dalam kumpulan sarjana pendidikan, dan dengan demikian berpotensi menjadi masalah.

Ruang kelas sebagai ruang pusat interaksi guru dan siswa harus menyenangkan. Guru tidak membutuhkan kurikulum yang menghambat kreativitas. Itu Guru tidak boleh menjadi sosok yang dominan di kelas. Guru bukanlah orang yang tahu segalanya, guru bukanlah jawaban pendidik berbasis kunci. Tapi, mahasiswa guru les tahu bidang pelajaran mana yang paling mereka sukai. Besar Tujuan perubahan kurikulum tentu akan sia-sia ketika pola pikir guru tidak mengubah. Guru adalah pencipta dan tidak membutuhkan buku teks tentang kurikulum. Guru seharusnya tidak nyaman dengan pembelajaran satu arah, lagi-lagi kualitas pendidikan bisa hanya terjadi jika guru mengajar dengan hati, bukan hanya logika. Pendidikan akan lebih rumit di masa depan ketika kualitas guru kita lemah. (Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Educational Research in Indonesia, 2021) juga menemukan bahwa pengembangan model kompetensi sangat penting dalam pendidikan yang berkualitas. Sebab, kompetensi guru harus ditingkatkan, itulah poin penting kualitas pendidikan Indonesia.

#### b) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membangun atau membagikan informasi kepada orang lain. Komunikasi adalah kegiatan di mana siswa ditempatkan ke dalam situasi yang mengharuskan mereka untuk melakukan sesuatu secara bebas untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Joko Raharjo and Suminar, 2016). Kegiatan ini bersifat terbuka, tidak terduga, dan tidak terbatas pada item linguistik tertentu. Pendidikan non formal menunjang anak melakukan keterbukaan sosial diluar sekolah, misal di tempat bermain. Program pendidikan nonformal didefinisikan sebagai kegiatan yang direncanakan

secara terencana dan mempunyai tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas alat, biaya dan sumber daya pendukung lainnya (Yow and Li, 2018a), jadi program pendidikan non formal ini adalah pendidikan yang terencana dan menunjang pendidikan formal membutuhkan proses pendidikan, waktu, fasilitas, alat dan biaya dan dapat disimpulkan program pendidikan non formal ini adalah pendidikan diluar jam sekolah yang menunjang pendidikan di sekolah.

Pengajaran efektif ketika memungkinkan siswa sedang belajar. Sejalan dengan pernyataan (al Fath, 2021) mendefinisikan efektivitas guru sebagai efek pengajaran berkualitas tinggi pada siswa berprestasi. Kami menganggap pengajaran berkualitas tinggi sebagai proses dinamis dan interaktif dari menciptakan, membina, mengadaptasi, dan menegosiasikan lingkungan belajar di mana semua siswa berada didukung dalam kegiatan yang memiliki peluang yang sangat baik untuk meningkatkan pembelajaran.

#### **6. Hubungan Keluarga, Anak, Masyarakat Terhadap Pendidikan Anak Usia Tingkat Sekolah Dasar**

Hubungan keluarga masyarakat terhadap pendidikan anak usia dini tingkat sekolah dasar termasuk perilaku sosial berhubungan erat pada perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat di lingkungan sekitar, perilaku sosial diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus yang diberikan lingkungannya (Murnane, 2019). Tatanan lingkungan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak mengembangkan konsep dalam diri anak yang positif serta mendukung proses sosialisasi menjadi optimal. Kesuksesan tujuan tersebut tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa ada keterlibatan dari anggota keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekeliling anak. Perilaku sosial anak sesuai pernyataan (Widiastuti, 2013) perilaku sosial atau non sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadiannya, baik melalui pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, berupa hubungan dengan anggota keluarga atau dengan orang-orang diluar keluarga. (Langum and Sullivan, 2020) menjelaskan wilayah perkembangan sosial dari anak

usia dini yang menjadi perhatian besar adalah aspek positif dari perkembangan moral atau yang biasa disebut dengan perilaku prososial.

Sejalan dengan perilaku anak Bandura (Crain, 2014:302) berpendapat bahwa dalam situasi-situasi sosial, manusia sering kali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Sebagai contoh ketika anak-anak belajar lagu baru atau bermain rumah-rumahan meniru sikap orang tua, maka mereka sering memproduksi secara instan urutan panjang tingkah laku baru. Mereka memperoleh sebagian besar segmen tingkah laku baru hanya melalui pegamatan. Perkembangan sosial anak merupakan kemampuan anak usia dini untuk berinteraksi teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas untuk beradaptasi secara tepat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Pada hari-hari awal kehidupan, anak-anak belajar dari mereka paling dekat dengan mereka. Itu sebabnya, selain membimbing dan mengajari anak-anak bagaimana mendapatkan. Selain benar, orang tua juga perlu menjadi model yang baik bagi anak-anaknya. dalam emosi pengembangan, proses pemodelan lingkungan mikro dapat terbentuk ketika anak mendapat stimulus berupa pengalaman emosional dari orang-orang disekelilingnya (Widiastuti, 2013).

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Makagingge et al., dikatakan bahwa Pola asuh permisif merugikan perilaku sosial anak, yaitu semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua anak, semakin rendah sosial anak perilaku. Pola asuh permisif akan menyebabkan anak berperilaku sesuai keinginan, egois, dan tidak menyerah ketika bermain dengan teman-temannya, sehingga mereka tidak mudah menerimanya. (Makagingge, Karmila, & Chandra, 2019). Menurut pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan negatif karena kepribadian mereka dibentuk oleh lingkungan di mana mereka berada. Manusia sebagai produk lingkungan bisa positif atau negative tergantung dimana mereka tinggal. Bahasa yang digunakan dapat diadopsi dan dilahirkan melalui pergaulan terdekat dengan keluarga dan tetangga di sekitar lingkungannya. Proses peniruan juga dilakukan di lingkungan rumah dan di luar rumah saat bersama teman-temannya (Rusdiyani, 2016). Intinya itu lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak.

## 7. Broken Home

Tumbuh dan berkembang seorang anak dalam tanggungjawab orangtua yang utuh sehingga dapat tumbuh dan berkembang ke arah kepribadian yang harmonis dan matang adalah hak seorang anak. Orangtua adalah awal mula terbentuknya sebuah keluarga yang didasari oleh kebutuhan dasar setiap individu untuk hidup saling ketergantungan. “Keluarga adalah sebuah sistem kesatuan yang terdiri dari tiga struktur utama yaitu bapak atau suami, ibu atau istri dan anak-anak yang memiliki peran dalam sistem social (Burcher, 2021). Broken home dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah”. Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana kondisi keluarga broken home secara sempit. Hal tersebut dikarenakan broken home sendiri memiliki arti yang lebih luas tidak hanya pada perceraian dan perpisahan, Broken home bukan hanya berkaitan dengan perceraian atau perpecahan dalam keluarga, namun juga keluarga yang tidak utuh, dalam hal ini ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orangtua yang sebenarnya, berdasarkan pengertian tersebut maka diketahui bahwa pengertian keluarga secara transaksional tidak terbentuk dan keluarga tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik.(Burcher, 2021).

Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua (Zain, Prastika & Sholihatin, 2018). Salah satu permasalahan yang terjadi pada anak korban keluarga broken yaitu memiliki self esteem rendah. Seperti pernyataan (Theobald, Farrington and Piquero, 2013a) *broken home* tentu akan memberi dampak negatif bagi perilakunya terutama yang berkaitan dengan harga diri. Adanya dampak negatif yang begitu besar pada kasus ini adalah harga diri rendah yang dapat mengakibatkan kecemasan yang berlebihan, individu akan takut ditolak, dan takut gagal. Cenderung cemas menghadapi hidupnya, dan cenderung kurang berani mengambil resiko, merasa rendah diri, ketika berhadapan dengan orang lain. Seorang anak yang orang tuanya bercerai menolak untuk melihat atau berbicara dengan salah satu orang tuanya. Faktanya, tidak hanya anak itu menolak untuk memiliki hubungan dengan salah satu orang tuanya, ia juga dengan terang-terangan menolak orang tua itu. Tuduhan

penelantaran dan menyebabkan anak itu agresif dengan orang tuanya, tidak sopan, dan secara terbuka menyuarakan kepada semua orang tentang kebencian dan penolakannya terhadap orang tua. Bertahun-tahun dapat berlalu tanpa akses atau kontak dengan orang tua (Theobald, Farrington and Piquero, 2013a).

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (al Mamun and Raynor, 2012), dikatakan bahwa Pola asuh permisif merugikan perilaku sosial anak, yaitu semakin tinggi pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua anak, semakin rendah sosial anak perilaku. Pola asuh permisif akan menyebabkan anak berperilaku sesuai keinginan, egois, dan tidak menyerah ketika bermain dengan teman-temannya, sehingga mereka tidak mudah menerimanya (al Mamun and Raynor, 2012). Pendekatan behavioristik, manusia dapat memiliki kecenderungan negatif karena kepribadian mereka dibentuk oleh lingkungan di mana mereka berada. Manusia sebagai produk lingkungan bisa positif atau negative tergantung dimana mereka tinggal. Bahasa yang digunakan dapat diadopsi dan dilahirkan melalui pergaulan terdekat dengan keluarga dan tetangga di sekitar lingkungannya. Proses peniruan juga dilakukan di lingkungan rumah dan di luar rumah saat bersama teman-temannya (Rusdiyani, 2016). Intinya itu lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak.

## **8. Pembelajaran**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar (Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Educational Research in Indonesia, 2021).

### **a) Pembelajaran Konvensional**

Sekolah sebagai suatu sistem memiliki berbagai komponen yang terdiri dari input, proses, keluaran, lingkungan internal dan eksternal, hasil dan dampak. Masukkan sebagai yang pertama komponen dalam sistem sekolah yang dijadikan output yang berkualitas dan berdaya saing melalui langkah-langkah dalam proses yang dioperasikan secara optimal. Sementara itu, hasil adalah hasil terakhir yang diperoleh dari pelatihan siswa baik secara internal maupun eksternal dari suatu sistem yang terorganisir dalam lingkungan sekolah. Proses dan hasil belajar siswa akan dinilai dalam bentuk hasil saat mereka berkembang dalam kehidupan sosial. Hasil yang dihasilkan oleh sekolah harus melahirkan siswa yang berkualitas, memiliki empati terhadap sosial dan masyarakat (Lesta Lestari & Deddy Sofyan, 2014). Pendidikan di sekolah memberikan harapan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dan peningkatannya

Kompetensi dalam hal akademik, sikap dan keterampilan. Kembali lagi pada pembelajaran konvensional atau pembelajaran terdahulu salah satunya pengetahuan moral yang didaruri adab dan perilaku sopan santun dalam bersial siap harinya. Hal ini sejalan dengan Lickona (2013) yang menyatakan bahwa Praktik pendidikan karakter harus mencakup tiga hal penting yang harus dilakukan pengetahuan moral, perasaan moral, dan moral. inovasi dalam pendidikan perlu mengikuti perubahan dunia dan memecahkan masalah pendidikan secara efektif (Whattananarong, 2011), Berbeda dengan sekarang dengan kecanggihan teknologi semakin membabi buta sehingga pengetahuan moral perilaku sosial moral semakin tergeser, maka dari itu pembelajaran konvensional sangat efektif untuk merujuk kembali kepada dasar pembelajaran moral dan disertai perkembangan jaman yang semakin luas pengaruhnya, diimbangi dengan cara moderasi iptek dan pengetahuan moral.

#### b) Pembelajaran Post Modern

Dari peralihan perkembangan zaman di era konvensional atau pembelajaran terdahulu sesuai dengan pernyataan Selwyn (2016) tidak setuju bahwa hal ini sering dilebih-lebihkan, terlepas dari semua itu penggunaan teknologi informasi memiliki dampak positif atau negatif bagi penggunanya (Joko Raharjo and Suminar, 2016). Kapan melihat survei yang dilakukan oleh Penyedia Jaringan

Internet Indonesia Asosiasi (APJII) tahun 2016 APJII (2016) menjelaskan bahwa 132,7 juta orang Indonesia terhubung ke internet, dan pada usia anak-anak remaja (10-24 tahun) pengguna internet di Indonesia berjumlah 24,4 juta total 132,7 juta orang, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi oleh anak dan remaja di Indonesia sangat tinggi. Dengan demikian, potensi ini harus dimanfaatkan oleh dunia pendidikan dengan melibatkan teknologi informasi dalam aspek kegiatan pembelajaran

Teknologi informasi dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta menjadikan teknologi informasi sebagai media dalam penyampaian bahan ajar, sebagai sarana pendistribusian bahan ajar dengan carammemanfaatkan jaringan internet, dan sebagai pendidikan kecakapan hidup (Cholik, 2016). Input siswa memiliki kualitas dan karakter yang berbeda-beda. Tapi sekolah memiliki hal yang sama. Tujuan mendidik siswa dan mewariskan bekal yang mumpuni agar bisa bersaing dengan globalisasi dunia. Penerapan penguatan pendidikan karakter adalah komitmen bersama warga sekolah dengan menyepakati nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah (Hidayat, 2016). Hal tersebut juga berarti bahwa dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang semakin meluas, maka penggunaan pembelajaran berbasis online seharusnya sangat mendukung di dalam konteks pembelajaran orang dewasa, karena faktor utama di dalam keberhasilan pembelajaran berbasis online bukan dikarenakan kemampuan para pebelajar dalam menggunakan teknologi, tetapi lebih dikarenakan motivasi instrinsik yang timbul dari pebelajar (McGlone, 2011).

#### **9. Penilaian Pembelajaran (Afektif, Kognitif, Psikomotorik)**

Penilaian pembelajaran Terdapat beberapa jenis penilaian yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan nilai psikomotor dari peserta didik yang mengalami broken home orang tuannya, diantaranya yaitu dengan mengambil nilai praktik atau kinerja, proyek, dan portofolio. Beberapa penilaian tersebut mampu menunjang penilaian psikomotorik yang dilakukan oleh guru, karena berhubungan dengan kemampuan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran. Tentunya ketiga jenis penilaian dalam penilaian psikomotorik tersebut mempunyai teknik tersendiri untuk

bisa mendapatkan sebuah nilai dari peserta didik. Menurut Arifin (2012:149) mengemukakan bahwa tes perbuatan atau tes praktik yaitu tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Untuk melihat bagaimana peserta didik dalam menanggapi materi-materi sejarah kontroversi dan bagaimana pendapat mereka, serta bagaimana peserta didik mencari sumber lain. Sementara penilaian praktik menurut Suwandi (2010:72-86) penilaian praktik merupakan penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan tertentu yang dilakukan oleh peserta didik. Sementara penilaian proyek merupakan penilaian terhadap suatu tugas yang diberikan oleh guru dengan kurun waktu yang telah ditentukan.

Arifin (2012:150) tes perbuatan atau penilaian paraktik ini memiliki kelebihan dan kelemahan dalam penerapannya, kelebihanannya tes ini yaitu perbuatan ini yaitu teknik penilaian yang satu-satunya digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bidang keterampilan, dapat digunakan untuk mencocokkan pengetahuan teori dan keterampilan praktik. Pelaksanaannya tidak memungkinkan peserta didik untuk mencontek, guru bisa melakukan pengamatan lebih dalam terhadap pribadi peserta didik. Sementara itu, kelemahannya yaitu memakan waktu yang lama, dalam hal tertentu membutuhkan biaya yang besar, cepat membosankan, jika sering dilakukan maka tugas tersebut akan tidak bermakna lagi Arifin (2012: 151). Sudjana (2009:182) pengukuran ranah psikomotorik biasanya akan disatukan dengan penilaian ranah kognitif. Komponen penilaian portofolio meliputi catatan guru, hasil pekerjaan peserta didik, dan data perkembangan peserta didik. Instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur ranah psikomotorik peserta didik dapat menggunakan matriks. Isi dari matriks menyatakan tentang perperincian aspek keterampilan yang akan diukur, ke kanan menunjukkan skor yang dapat dicapai. Skor tersebut nantinya akan dijumlahkan dan dibagi jumlah variabel penilaian yang hasilnya nanti didapat dan akan dijadikan sebagai nilai psikomotorik peserta didik untuk ranah psikomotorik atau keterampilan dapat didapat dari hasil penilaian produk, yang dihasilkan oleh peserta didik maupun kinerjanya. Untuk mengukurnya guru bisa menggunakan simulasi, unjuk kerja atau tes identifikasi.

## **10. Ranah Keterampilan Motorik**

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Mata pelajaran yang berkaitan dengan psikomotor adalah mata pelajaran yang lebih beorientasi pada gerakan dan menekankan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan tangan. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Mardapi (2013: 143), keterampilan psikomotor ada enam tahap, yaitu gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, gerakan fisik, gerakan terampil, dan komunikasi nondiskursif. Gerakan refleks adalah respons motorik atau gerak tanpa sadar yang muncul ketika bayi lahir. Gerakan dasar adalah gerakan yang mengarah pada keterampilan kompleks yang khusus. Kemampuan perseptual adalah kombinasi kemampuan kognitif dan motorik atau gerak. Kemampuan fisik adalah kemampuan untuk mengembangkan gerakan terampil. Gerakan terampil adalah gerakan yang memerlukan belajar, seperti keterampilan dalam olah raga. Komunikasi nondiskursif adalah kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gerakan.

Dalam tahapannya, hasil belajar psikomotor dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu: imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya, seorang peserta didik dapat mengulang pengucapan sebuah kata setelah gurunya mengucapkan sebelumnya. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Sebagai contoh, seorang peserta didik dapat menulis menginterpretasi gambar dalam sebuah karangan hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibacanya. Seperti yang dikatakan Buttler (1972: 13) membagi hasil belajar psikomotor menjadi tiga, yaitu:

a) *specific responding*

Peserta didik mampu merespons hal-hal yang sifatnya fisik, (yang dapat didengar, dilihat, atau diraba), atau melakukan keterampilan yang sifatnya tunggal, misalnya memegang raket, memegang bed untuk tenis meja.

b) *motor chaining*

peserta didik sudah mampu menggabungkan lebih dari dua keterampilan dasar menjadi satu keterampilan gabungan, misalnya memukul bola, menggergaji, menggunakan jangka sorong, dan lain-lain.

Keterampilan motorik akan berkembang melalui kematangan saja, misal seperti dibawah ini:

a) Kesiapan belajar

Apabila pelajaran itu dikaitkan dengan kesiapan belajar, maka keterampilan yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama oleh orang yang sudah siap, akan lebih unggul ketimbang oleh orang yang belum siap untuk belajar.

b) Kesempatan belajar

Banyak anak yang tidak berkesempatan untuk mempelajari keterampilan motoric karena hidup dalam lingkungan yang tidak menyediakan kesempatan belajar atau karena orang tua takut hal yang demikian akan melukai anaknya.

c) Kesempatan berpraktek

Anak harus diberi waktu untuk berpraktek sebanyak yang diperlukan untuk menguasai suatu keterampilan.

d) Model yang baik

Karena dalam mempelajari keterampilan motorik, meniru suatu model memainkan peran yang penting, maka untuk mempelajari suatu keterampilan dengan baik anak harus mendapat model contoh yang baik

e) Bimbingan

Untuk dapat meniru suatu model dengan betul, anak membutuhkan bimbingan.

Hal- hal yang berpengaruh dalam aspek psikomotorik siswa adalah tatanan lingkungan sosial yang baik dan sehat dapat membantu anak mengembangkan konsep dalam diri anak yang positif serta mendukung proses sosialisasi menjadi optimal. Kesuksesan tujuan tersebut tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa ada keterlibatan dari anggota keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekeliling anak. Perilaku sosial anak sesuai pernyataan (Widiastuti, 2013) perilaku sosial atau non sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadiannya, baik melalui pengalaman yang menyenangkan

maupun tidak menyenangkan, berupa hubungan dengan anggota keluarga atau dengan orang-orang diluar keluarga. (Langum and Sullivan, 2020) menjelaskan wilayah perkembangan sosial dari anak usia dini yang menjadi perhatian besar adalah aspek positif dari perkembangan moral atau yang biasa disebut dengan perilaku prososial.

Pentingnya menanamkan perkembangan aspek psikomotorik yang baik kepada anak yaitu Kesuksesan tujuan tersebut tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa ada keterlibatan dari anggota keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekeliling anak. Perilaku sosial anak sesuai pernyataan (Widiastuti, 2013) perilaku sosial atau non sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak akan sangat menentukan kepribadiannya, baik melalui pengalaman yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, berupa hubungan dengan anggota keluarga atau dengan orang-orang diluar keluarga. (Langum and Sullivan, 2020) menjelaskan wilayah perkembangan sosial dari anak usia dini yang menjadi perhatian besar adalah aspek positif dari perkembangan moral atau yang biasa disebut dengan perilaku prososial.

Sejalan dengan perilaku anak Bandura (Crain, 2014:302) berpendapat bahwa dalam situasi-situasi sosial, manusia sering kali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain. Sebagai contoh ketika anak-anak belajar lagu baru atau bermain rumah-rumahan meniru sikap orang tua, maka mereka sering memproduksi secara instan urutan panjang tingkah laku baru. Mereka memperoleh sebagian besar segmen tingkah laku baru hanya melalui pegamatan. Perkembangan sosial anak merupakan kemampuan anak usia dini untuk berinteraksi teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas untuk beradaptasi secara tepat sesuai dengan apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Pada hari-hari awal kehidupan, anak-anak belajar dari mereka paling dekat dengan mereka. Itu sebabnya, selain membimbing dan mengajari anak-anak bagaimana mendapatkan. Selain benar, orang tua juga perlu menjadi model yang baik bagi anak-anaknya, Dalam emosi pengembangan, proses pemodelan lingkungan mikro dapat terbentuk ketika anak mendapat stimulus berupa pengalaman emosional dari orang-orang disekelilingnya (Widiastuti, 2013).

Permasalahan antara anak dan orang tua di sini anak akan mempelajari terus menerus dinamika keluarganya secara terus-menerus sehingga dapat menimbulkan perilaku yang negatif di dalam dirinya sendiri (Sukmawati, 2015). dari pernyataan tersebut kita ambil kesimpulan, Menjelaskan penyebab masalah keluarga antara lain (Sari, 2015):

- 1) Detouring atau saling melimpahkan kesalahan. Misalnya orang tua bertengkar dan saling menyalahkan, karena anaknya tidak naik kelas.
- 2) Anak dan orang tua berkualisi/bersatu untuk melawan orang tua yang lain.
- 3) Anak berkualisi dengan anggota keluarga yang mengalami konflik secara tertutup terhadap anggota keluarga lain. Istilah ini dikenal sebagai Triangulasi (orang ketiga). Misalnya seorang anak membela dan membantu ibunya untuk melawan sang ayah.

Menurut (Seechaliao, 2017) gaya pengasuhan juga bisa disebabkan oleh etnis, budaya, dan sosial-ekonomi keluarga. Menurut (Boutwell and Beaver, 2010a) pengasuhan anak adalah suatu proses interaksi yang berlangsung secara terus menerus yang tidak hanya dipengaruhi anak tetapi dipengaruhi orang tua. Berdasarkan hasil Pra-observasi adalah masih banyak orang tua berbicara kasar dan berbicara dengan nada kepada anak. Orang tua kurang tanggap terhadap kebutuhan pendidikan bagi anak mereka mempersilahkan anak untuk menonton televisi tanpa pengawasan mereka terkadang orang tua mengajak anak untuk melihat bersama tontonan televisi yang kurang baik bagi anak. Beberapa orang tua membebaskan anak untuk bermain dengan siapa saja, mereka tidak memberikan batasan dan aturan.

## **11. Dampak Broken Home Terhadap Aspek Psikomotorik**

Perceraian dalam keluarga manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua (Zain, Prastika & Sholihatin, 2018). Salah satu permasalahan yang terjadi pada anak korban keluarga broken yaitu memiliki self esteem rendah. Seperti pernyataan (Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Educational Research in Indonesia, 2014) broken home tentu akan memberi dampak negatif bagi perilakunya terutama yang berkaitan dengan harga

diri. Adanya dampak negatif yang begitu besar pada kasus ini adalah harga diri rendah yang dapat mengakibatkan kecemasan yang berlebihan, individu akan takut ditolak, dan takut gagal. Cenderung cemas menghadapi hidupnya, dan cenderung kurang berani mengambil resiko, merasa rendah diri, ketika berhadapan dengan orang lain. Seorang anak yang orang tuanya bercerai menolak untuk melihat atau berbicara dengan salah satu orang tuanya. Faktanya, tidak hanya anak itu menolak untuk memiliki hubungan dengan salah satu orang tuanya, ia juga dengan terang-terangan menolak orang tua itu. Tuduhan penelantaran dan menyebabkan anak itu agresif dengan orang tuanya, tidak sopan, dan secara terbuka menyuarakan kepada semua orang tentang kebencian dan penolakannya terhadap orang tua. Bertahun-tahun dapat berlalu tanpa akses atau kontak dengan orang tua (Smith, 2016).

Ciri-ciri keterampilan motorik bagus adalah:

1. Pengamatan langsung selama pembelajaran, dalam proses pembelajaran guru dapat melihat perilaku siswanya, siswanya yang aktif bertanya, aktif menjawab, memiliki keberanian mengungkapkan pendapat, cepat tanggap, dan sebagainya. Selain itu, pada saat pembelajaran guru juga dapat memberikan tugas-tugas praktik secara berkala agar dapat melihat kemampuan siswa serta mengevaluasinyasebelum dilakukan ujian akhir, penting bagi siswa untuk mengetahui apa yang sudah baik dan yang harus ditingkatkan lagi sehingga ia dapat melakukan tugasnya dengan lebih terarah.
2. Hasil Tes setelah Pembelajaran

Di akhir proses pembelajaran, pasti ada suatu tes atau ujian yang digunakan untuk menilai hasil belajar. Melalui ujian praktik guru dapat melihat langsung bagaimana kinerja siswa ketika diharuskan melakukan sendiri apa yang sudah ia pelajari. Selama praktik, guru dapat melihat kemampuan psikomotorik masing-masing siswa dan membedakan kemampuannya sebab pada umumnya mereka melakukan praktiknyamsimng-masing. Kalaupun dalam bentuk berkelompok, guru dapat mengamati langsung perbedaan siswa satu sama yang lain dan melihat siswa mana yang kerjanya paling baik.

### 3. Melihat Kemampuan Beberapa waktu setelah Pembelajaran selesai

Walaupun murid dapat berganti setiap tahunnya tetapi dengan melihat perkembangan siswa meski sudah tidak mempelajari materi tertentu juga dapat menunjukkan kemampuan psikomotoriknya, guru dapat melihat apakah kemampuan siswa setelah pembelajaran meningkat atau paling tidak sama atau mungkin terdapat penurunan.

## **B. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Acuan pertama yaitu yang dilakukan oleh Dinda Permata Sari (2021), kedua penelitian yang dilakukan oleh Amalissa Cahyani (2020), ketiga oleh Nurbiah Pohan (2017), keempat oleh Saraita (2016), kelima oleh Martina (2019).

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Dinda dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan judul “DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR SISWA SD AL-WASHLIYAH 25 MEDAN MARELAN”, hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami broken home ada yang positif dan ada yang negatif. Dampak Behavioral problem siswa yang berasal dari keluarga broken home ada yang berperilaku baik dan berperilaku kurang baik akibat latar belakang keluarganya. Dampak Academic problem dialami oleh siswa, ada yang memiliki prestasi yang baik walaupun dari keluarga yang broken home dan ada yang berprestasi Terdapat perbedaan minat belajar siswa dari keluarga yang broken home, ada yang memiliki minat belajar yang tinggi dan ada yang memiliki minat belajar yang rendah. Minat belajar yang rendah, siswa memiliki minat belajar yang rendah dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan mendapat hasil belajar yang tidak tuntas.

Yang kedua dari Amalissa Cahyani (2020) yang berjudul “PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM KELUARGA YANG MENGALAMI PERCERAIAN (STUDI PADA SDN 88 BENGKULU TENGAH KECAMATAN PONDOK KELAPA KABUPATEN BENGKULU TENGAH)” hasil penelitian menunjukkan bahwa : Membahas tentang sebuah Permasalahan dalam suatu keluarga yang tidak kunjung usai dapat berujung pada perceraian dan perceraian ternyata membawa dampak terhadap psikologis anak seperti perubahan sikap dan perilaku anak maupun dalam ekonomis anak juga akan berpengaruh, Pada skripsi ini berpikir pada dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa di ruang lingkup SDN 88 Bengkulu Tengah Kec.Pondok Kelapa , Kab. Bengkulu Tengah. Tidak terlepas pula bagaimana cara guru dalam proses belajar mengajar, karena disini guru juga berperan penting untuk prestasi belajar siswa.

Yang ketiga dari Nurbiah Pohan (2017) yang berjudul “PELAKSANAAN PROSES BELAJAR MELALUI BIMBINGAN ASPEK AFEKTIF, KOGNITIF DAN PSIKOMOTORIK SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA AMAL SHALEH MEDAN”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian menyimpulkan bahwa faktor penyebab broken home adalah tersumbatnya komunikasi keluarga, egoism, perekonomian, tingkat pemahaman/pendidikan, kesibukan dan gangguan pihak ketiga. Dampak broken home adalah perilaku agresif anak, kenakalan, prestasi sekolah menurun, perilaku menyimpang, dan gangguan kejiwaan berupa broken home, broken integrity, broken value dan broken relation. Bagi keluarga yang menginginkan keluarga yang bahagia direkomendasikan agar menjaga dan mengantisipasi faktor-faktor penyebab broken home. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi keluarga yang broken home menyebabkan anak kekurangan kasih sayang secara psikologis sehingga berpengaruh terhadap perkembangan moral dan psikososial anak.

Yang keempat dari Saraita (2016) dengan berjudul “DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS DDI BILAJENG (KASUS PADA 5 KELUARGA DI KELURAHAN KASSA KECAMATAN BATULAPPA KABUPATEN PINRANG”, hasil penelitian menunjukkan bahwa Anak yang lahir dan dibesarkan dari keluarga yang berantakan

atau orang tua mereka bercerai akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya bahkan tak ayal dari mereka merasa sangat kurang percaya diri, bahkan untuk memancing simpatik orang lain mereka akan bertindak agresif dan nakal, susah mengendalikan emosi adalah salah satu dari sekian banyak dampak yang dihasilkan dari perceraian orang tua. Anak yang diabaikan oleh orang tuanya inilah biasanya mengalami kegelisahan dan ketegangan. Bisa juga anak yang biasanya tenang dan pendiam berubah menjadi anak nakal, atau anak yang selalu ceria berubah menjadi pemurung. Kadang ketegangan ini timbul berupa igauan atau bahkan mengalami kemunduran tingkat kecerdasan. Semua itu merupakan teriakan tanpa suara yang bertujuan untuk minta tolong dan ingin di perhatikan dengan kedua orang tuanya.

Kelima (Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (2020) dengan judul “PENDAMPINGAN KEAGAMAAN BAGI ANAK-ANAK KELUARGA BROKEN HOME DI PONDOK PESANTREN DAN PANTI ASUHAN SABILUL HUDA YOGYAKARTA”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak-anak dari Keluarga Broken Home kenyataannya lebih nakal dari pada anak lainnya. Dari kenakalan anak-anak keluarga Broken Home, kendatinya mereka tidak ada lagi untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua maupun keluarga. Hal inilah yang membuat anak-anak Broken Home menjadi nakal. Maka peneliti melakukan pengabdian untuk bisa membimbing dan mengarahkan anak anak keluarga Broken Home yang di Pesantren dan Di Pantai Asuhan Sabilul Huda agar kejalan yang lebih baik dan terarah.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka Berfikir Dalam penelitian ini dikembangkan suatu konsep atau kerangka berfikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti melakukan penelitiannya. Adanya kerangka berfikir, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang kedua orang tuanya mengalami perceraian ternyata tidak dapat ditinggalkan begitu saja, sebagai permasalahan negatif yang melatarbelakangi masalah tersebut. Keluarga yang single parent atau bercerai perhatian dan motivasi dari orang tua sangat diperlukan dalam

membimbing proses pembelajaran anak, karena anak masih sangat membutuhkan binaan atau bimbingan dalam memahami setiap proses pembelajaran. Untuk itu peran orang tua sangat diperlukan didalam bersikap dan memotivasi.



Bagan 2.1

### Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir Dalam penelitian ini dikembangkan suatu konsep atau kerangka berfikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti melakukan penelitiannya. Adanya kerangka berfikir, maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu. Faktor-faktor

yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang kedua orang tuanya mengalami perceraian ternyata tidak dapat ditinggalkan begitu saja, sebagai permasalahan negatif yang melatarbelakangi masalah tersebut. Keluarga yang single parent atau bercerai perhatian dan motivasi dari orang tua sangat diperlukan dalam membimbing proses pembelajaran anak, karena anak masih sangat membutuhkan binaan atau bimbingan dalam memahami setiap proses pembelajaran. Untuk itu peran orang tua sangat diperlukan didalam bersikap dan memotivasi.

Terutama di dalam lingkungan luar seperti lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah, disini peneliti melihat dari siswa yang terdapat di dalam lingkungan keluarga yang bercerai pada lingkungan sekolahnya. Dari gurunya juga dilihat dari pola ajar dan sikap yang diberikannya terhadap anak tersebut karena dari pola ajar dan sikap yang diberikan dapat membantu memberikan pengaruh terhadap prestasi dan semangat siswa itu sendiri. Disini siswa yang kedua orang tuanya mengalami *broken home* akan mempengaruhi prestasi belajarnya, karena anak masih sangat membutuhkan dorongan dari kedua orang tuanya. Dan tentunya guru disini juga mempengaruhi dalam pendidikan si anak karena cara mengajar seorang guru juga sangat menentukan prestasi belajar siswa. Sehingga dari siswanya sendiri dapat mempengaruhi seperti apa dirinya menghadapi masalah keluarga yang mengalami perceraian, dan karena hal itu dapat dilihat juga dari prestasi belajarnya bisa menjadi terganggu atau tidak.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Menjawab rumusan Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat, berikut ini adalah pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Apakah dampak *broken home* berpengaruh terhadap aspek psikomotorik siswa SDN 1 Hadiluwih?
2. Mengapa sikap perilaku siswa yang mengalami keluarga *broken home* berbeda dari teman-temannya di SDN 1 Hadiluwih?
3. Bagaimanakah langkah guru menangani dan memberikan solusi bagi anak yang mengalami *broken home* di SDN 1 Hadiluwih?